

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik

1. Pengertian Manajemen Peserta Didik

Manajemen jika ditinjau dari segi etimologis berasal dari kata “*Manage*” dari Bahasa Inggris yang mempunyai arti pengelolaan, ketatalaksanaan dan tata pimpinan. Sedangkan jika ditinjau dari pendapat lain dalam segi terminology, manajemen memiliki arti sebagai suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu pada tempatnya. Artian ini diambil dari kata An-Nizam atau At- Tanzhim dalam Bahasa Arab. Oleh sebab itu, pengertian manajemen dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang diterapkan oleh seorang individu atau kelompok dalam upaya-upaya mengkoordinasikan suatu usaha untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁷

Manajemen juga dapat dikatakan sebagai suatu ilmu dan seni dalam usaha mengatur pemanfaatan potensi maupun sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Manajemen juga merupakan ilmu dan seni untuk memengaruhi orang lain sehingga mau dan bersedia untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu, dalam proses

⁷ M Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: PT. Kencana, 2009), 9.

manajemen membutuhkan adanya suatu konsep dasar yang memuat ilmu pengetahuan, kemampuan dalam menganalisis situasi, kondisi, serta sumber daya yang ada dan juga mampu untuk memikirkan cara yang tepat dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan.⁸

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian proses dan seni dalam kegiatan mengatur serta mengelola segala potensi sekaligus sumber daya yang ada guna untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati bersama secara efektif dan efisien.

Peserta didik merupakan individu atau orang yang mendapatkan pelayanan Pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai suatu rasa kepuasan tersendiri dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh para tenaga pendidik.⁹

Peserta didik juga dapat dikatakan sebagai siapa saja individu yang terdaftar dalam sebuah Lembaga Pendidikan dan berhak untuk mendapatkan pembelajaran dari Lembaga Pendidikan tersebut. Selain itu, peserta didik juga merupakan sebuah komunitas yang berisi individu-individu yang sedang

⁸ Sari Winda, "Penerapan Fungsi Manajemen Dalam Pengelolaan Perpustakaan," *Jurnal Ilmu Informasi Keperpustakaan dan Kearsipan*, 1, 1 (September 2012). 41

⁹ Muhammad Rifai, *Manajemen Peserta Didik* (Medan: CV. Widya Puspita, 2018). 2

mengikuti program Pendidikan hingga mencapai suatu level jenjang tertentu.

Dari beberapa pernyataan pengertian peserta didik di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik merupakan sekelompok individu yang terdaftar dan sedang mengikuti program Pendidikan pada jenjang level tertentu di dalam suatu Lembaga Pendidikan untuk dapat mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki.

Manajemen peserta didik merupakan seluruh proses kegiatan merencanakan dan mengusahakan pembinaan secara berkelanjutan terhadap seluruh peserta didik dalam suatu Lembaga Pendidikan agar proses belajar mengajar dapat terselenggara dengan lancar sehingga akan tercapai tujuan Pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Pendapat lain mengemukakan bahwa manajemen peserta didik merupakan upaya dalam memberikan layanan yang sebaik mungkin kepada peserta didik semenjak dari proses penerimaan hingga sampai para peserta didik meninggalkan sekolah tersebut sebab sudah ditanyakan lulus dalam mengikuti program Pendidikan yang diselenggarakan.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen peserta didik adalah proses dari sebuah usaha

¹⁰ Ibid, 3

pengaturan terhadap peserta didik mulai dari proses penerimaan hingga proses peserta didik tersebut telah dinyatakan lulus atau tamat dari sekolah. Selain itu,, manajemen peserta didik juga mencakup kegiatan-kegiatan implementasi fungsi-fungsi manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi dalam mengatur dan mengelola peserta didik agar proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan sesuai dengan tujuan secara efektif dan efisien.

2. Tujuan dan Fungsi Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik secara umum dapat dikatakan sebagai kegiatan pengaturan dan penataan peserta didik agar proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan secara lancar, tertib dan terstruktur agar peserta didik dapat ,mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin baik dari segi pengetahuan, segi sosial, maupun dari segi-segi potensi peserta didik yang lain sehingga nantinya akan tercapai tujuan Pendidikan secara efektif dan efisien.

Secara khusus, manajemen peserta didik memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan,keterampilan, psikomotor peserta didik
- b. Menyalurkan dan mengembangkan pengetahuan umum, bakat, dan minat peserta didik

- c. Menyalurkan aspirasi, harapan, dan memenuhi kebutuhan peserta didik
- d. Peserta didik mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan mencapai cita-cita mereka.¹¹

Dalam Pendidikan, sejatinya tidak hanya pengetahuan anak yang dikembangkan sebagai salah satu tujuannya, namun juga aspek lain seperti sikap dan kepribadian, aspek emosional dan sosial, disamping juga keterampilan-keterampilan anak yang lain juga menjadi beberapa hal yang perlu untuk dikembangkan. Disamping itu, sekolah selain memiliki tanggung jawab sebagai tempat dimana ilmu pengetahuan diberikan kepada para peserta didik, sekolah juga bertanggung jawab sebagai tempat untuk memberikan bantuan serta bimbingan terhadap anak-anak yang memiliki permasalahan di dalam belajar seperti anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus juga harus mendapatkan pelayanan khusus di sekolah sebagai tempat mereka untuk menuntut ilmu, mengembangkan potensi, mengembangkan emosional secara optimal.

Adapun fungsi manajemen peserta didik adalah sebagai berikut

:

¹¹ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, pertama (Jakarta: PT. INDEKS, 2014), 24.

- a. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik, ialah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat. Potensi-potensi tersebut meliputi kemampuan umum, kemampuan khusus, dan kemampuan yang lainnya.
- b. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik ialah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan sebayanya, dengan orang tua dan keluarganya, dengan lingkungan sekolahnya, dan lingkungan sosial masyarakatnya. Fungsi ini berkaitan dengan hakikat peserta didik sebagai makhluk sosial.
- c. Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik, agar peserta didik dapat menyalurkan hobi, kesenangan, dan minat.
- d. Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik agar peserta didik dapat sejahtera di dalam kehidupannya.¹²

3. Prinsip-prinsip Manajemen Peserta Didik

Dalam pelaksanaan pengelolaan manajemen peserta didik harus mengacu kepada adanya prinsip. Prinsip adalah suatu pedoman yang harus diikuti dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

¹² ibid, 25.

Diantara prinsip-prinsip manajemen peserta didik adalah sebagai berikut :

- a. Manajemen peserta didik sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah, sehingga harus memiliki kesamaan di dalam visi, misi, dan tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan
- b. Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik harus mengemban visi Pendidikan dan dalam rangka mendidik peserta didik
- c. Kegiatan manajemen peserta didik harus diupayakan dalam mempersatukan peserta didik yang memiliki banyak ragam latar belakang dengan bakat yang berbeda
- d. Kegiatan manajemen peserta didik harus dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembinaan peserta didik
- e. Kegiatan manajemen peserta didik harus mendorong dan memacu kemandirian peserta didik
- f. Segala kegiatan yang diupayakan oleh manajemen peserta didik harus bersifat fungsional bagi kehidupan peserta didik baik di sekolah maupun untuk masa depannya di lingkungan masyarakat

4. Ruang Lingkup Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik secara umum memiliki tiga ruang lingkup utama yang harus diperhatikan, yaitu proses penerimaan

peserta didik baru, kegiatan yang mendukung kemajuan peserta didik dalam belajar, serta pemeliharaan sikap kedisiplinan. Ruang lingkup manajemen peserta didik adalah sebagai berikut :

a. Perencanaan peserta didik

Menurut Tjokroamidjojo, perencanaan dalam arti seluas-luasnya merupakan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu¹³

Peserta didik yang nantinya akan dibina dalam suatu Lembaga sekolah, pada mulanya harus terlebih dahulu untuk direncanakan. Perencanaan ini bertujuan untuk meminimalisir masalah-masalah yang diperkirakan dapat timbul di kemudian hari. Sehingga, segala sesuatu yang diperlukan dalam menghadapinya dapat dipersiapkan dan dipikirkan dengan matang tanpa meninggalkan seluruh aspek yang dimilikinya sebagai usaha untuk dapat menangani masalah dengan tepat dan cepat.

b. Analisis kebutuhan peserta didik

Analisis kebutuhan peserta didik merupakan penetapan siswa yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan yang meliputi:

¹³ Bintoro Tjokroamidjojo, *Administrasi Pembangunan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), 56

- 1). Merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima dengan pertimbangan daya tampung kelas/jumlah kelas yang tersedia, serta pertimbangan rasio murid dan guru
- 2) Menyusun program kegiatan kesiswaan yaitu visi dan misi sekolah, minat dan bakat siswa, sarana dan prasarana yang ada, anggaran yang tersedia dan tenaga kependidikan tersebut¹⁴.

c. Penerimaan peserta didik baru

Penerimaan peserta didik baru menjadi salah satu kegiatan yang sangat penting dalam proses manajemen peserta didik sebab pada penerimaan peserta didik baru ini menjadi pintu gerbang pertama dimana peserta didik akan mengenal dan masuk di dalam lingkungan Lembaga sekolah tersebut. Dalam proses penerimaan peserta didik baru terjadi beberapa tahapan, yaitu :

- 1) Kebijaksanaan penerimaan peserta didik
- 2) System penerimaan peserta didik
- 3) Kriteria penerimaan peserta didik baru
- 4) Prosedur penerimaan peserta didik baru
- 5) Problema penerimaan peserta didik baru¹⁵

d. Seleksi peserta didik

¹⁴ Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 73

¹⁵ Rifai, *Manajemen Peserta Didik*, 14.

Merupakan kegiatan pemilihan calon peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik menjadi peserta didik di lembaga pendidikan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Adapun cara-cara-cara seleksi yang dapat digunakan adalah

- 1) melalui tes atau ujian, yaitu tes psikotest, tes jasmani, tes kesehatan, tes akademik, atau tes keterampilan;
- 2) melalui penelusuran bakat kemampuan, biasanya berdasarkan pada prestasi yang diraih oleh calon peserta didik dalam bidang olahraga atau kesenian;
- 3) berdasarkan nilai STTB atau nilai UN.¹⁶

Selain itu, terdapat tiga macam kriteria penerimaan peserta didik yaitu: Manajemen Peserta Didik

- 1) Kriteria acuan patokan (standart criterion referenced).
Kriteria acuan patokan yaitu suatu penerimaan peserta didik yang didasarkan atas patokan-patokan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini sekolah lebih dahulu membuat patokan bagi calon peserta didik dengan kemampuan minimal setingkat dengan sekolah yang menerima peserta didik..
- 2) Kriteria acuan norma (norm criterion referenced). Kriteria acuan norma yaitu penerimaan calon peserta didik yang

¹⁶ Ibid, 31

didasarkan atas keseluruhan prestasi calon peserta didik yang mengikuti seleksi.

- 3) Kriteria yang didasarkan atas daya tampung sekolah. Sekolah terlebih dahulu menentukan berapa jumlah daya tampungnya, atau berapa jumlah peserta didik baru yang akan diterima.

e. Orientasi peserta didik

Setelah melalui tahapan penerimaan peserta didik baru dan melakukan daftar ulang, peserta didik akan memasuki tahap pengenalan atau yang biasa disebut dengan orientasi sekolah. Orientasi peserta didik adalah pengenalan kepada siswa baru tentang hal-hal yang berkaitan dengan lembaga, agar siswa dapat mengetahui, mengenali dan memahami lembaga tempatnya bersekolah¹⁷. Orientasi bertujuan sebagai tahap pengenalan awal bagi peserta didik untuk dapat mengenal lingkungan, sosial, maupun suasana di sekolah. Kegiatan ini dilakukan pada masa awal-awal peserta didik masuk sekolah.

f. Mengatur kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik

Kehadiran peserta didik pada saat proses pembelajaran sangat penting. Karena apabila peserta didik tidak

¹⁷ Munifah, *Manajemen Pendidikan dan Implementasinya*, (Kediri : STAIN Kediri Press, 2009), 142

mengikuti kegiatan pembelajaran, maka proses belajar mengajar tidak dapat dilaksanakan. Selain itu, kehadiran peserta didik dalam proses pembelajaran juga merupakan gerbang awal terciptanya interaksi antara guru dengan peserta didik, maupun antara peserta didik dengan peserta didik.

g. Pengelompokan peserta didik

Dalam proses manajemen peserta didik di sekolah, setelah melewati tahap orientasi maka peserta didik akan dikelompokkan atau diklasifikasikan. Pengelompokan ini bertujuan untuk membantu peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal sehingga nantinya dapat mencapai keberhasilan dalam belajar. Kegiatan manajemen peserta didik yang dilakukan pada tahap ini adalah :

- 1) Menentukan alasan penting serta urgensi adanya pengelompokan
- 2) Membuat perencanaan pengelompokan
- 3) Menentukan dan memilih jenis-jenis pengelompokan yang dikehendaki sesuai dengan kebutuhan
- 4) Melakukan pengelompokan maupun penjurusan

Selain itu, kegiatan pengelompokan dimaksudkan agar tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran

dapat tercapai secara optimal dengan efektif dan efisien. Wujud dari kegiatan pengelompokan siswa kedalam kelas-kelas maupun kelompok belajar tertentu dengan alasan dan pertimbangan tertentu seperti tingkat prestasi yang dicapai sebelumnya, kekurangan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus dan lain sebagainya.¹⁸

h. Mengatur evaluasi hasil belajar peserta didik

Agar perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu dapat diketahui maka perlu diadakan sebuah evaluasi hasil belajar peserta didik. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menerima dan mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan hasil yang diharapkan. Dalam tahap ini, proses manajemen peserta didik yang dilakukan adalah :

- 1) Menemukan alasan perlunya diadakan evaluasi bagi peserta didik
- 2) Menentukan batasan-batasan dalam evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan
- 3) Memilih dan menentukan teknik evaluasi hasil belajar peserta didik yang digunakan

¹⁸ Ahmad Djauzak, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Ditjen Dikdasmen Dekdikbud, 1993), 210

4) Menentukan kriteria-kriteria yang dipakai dalam evaluasi hasil belajar peserta didik

5) Melakukan tindak lanjut dari evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan

i. Mengatur kenaikan dan kelulusan peserta didik

Pengaturan mengenai kenaikan peserta didik dapat dilakukan sesuai dengan kebijakan masing-masing sekolah.

Dalam proses ini akan sering muncul permasalahan-permasalahan yang nantinya akan memerlukan penyelesaian secara bijak dari pihak sekolah. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diminimalisir jika evaluasi siswa dapat dilakukan dengan obyektif.

Kelulusan siswa adalah pernyataan dari sekolah sebagai suatu lembaga tentang telah diselesaikannya program pendidikan yang harus diikuti oleh siswa. Setelah seorang siswa selesai mengikuti seluruh program pendidikan di suatu sekolah dan berhasil lulus dalam EBTA, maka kepadanya diberikan surat keterangan atau setrifikat, yang umumnya disebut dengan ijazah atau surat tanda tamat belajar (STTB).¹⁹

j. Mengatur peserta didik yang mutasi dan drop out

¹⁹ FIP IKIP Malang, *Administrasi...*, 120

Peserta didik yang melakukan mutasi dan drop out harus ditangani dengan baik agar tidak menimbulkan keruwetan dan keribetan yang berlarut-larut, sehingga pada akhirnya akan mengganggu aktivitas sekolah secara keseluruhan²⁰

- k. Kode etik, pengadilan, hukum, dan disiplin peserta didik
Selain berperan sebagai tempat peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan, sekolah juga berperan sebagai tempat penting bagi pembentukan karakter serta kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu, dalam sekolah pun juga harus menerapkan norma-norma dan aturan-aturan tertentu yang diataati untuk mengatur peserta didik. Selain itu, para pendidik juga diharapkan dapat menjadi contoh terdepan bagi penerapan pelaksanaan aturan dan norma yang berlaku di sekolah. Hukuman yang diterapkan kepada peserta didik bertujuan sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan justru harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik.²¹

- l. Manajemen ekstrakurikuler siswa

Kegiatan ekstrakurikuler peserta didik adalah kegiatan tambahan yang diberikan oleh pihak sekolah selain pemberian materi pembelajaran. Ruang lingkup kegiatan

²⁰ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik* (Medan : CV. Widya Pustaka, 2018), 14

²¹ Ibid, 91

ekstrakurikuler adalah berupa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang dan dapat mendukung program intrakurikuler yaitu mengembangkan pengetahuan dan kemampuan penalaran siswa, keterampilan melalui hobi dan minatnya serta pengembangan sikap bagi peserta didik²²

m. Manajemen alumni

Proses yang paling akhir dalam manajemen peserta didik adalah proses kelulusan peserta didik. Peserta didik yang telah dinyatakan lulus dari sekolah maka akan beralih status menjadi alumni dari sekolah tersebut. Namun, meskipun begitu alumni harus tetap dibina melalui pertemuan-pertemuan maupun reuni yang diadakan oleh pihak sekolah ataupun sesama alumni sehingga akan tetap terjalin hubungan yang harmonis antara alumni dengan pihak sekolah.

Alumni dari suatu lembaga pendidikan secara administrasi sudah terlepas dalam manajemen sekolah, namun dengan adanya alumni memberikan manfaat, salah satunya adalah akan meningkatkan mutu lembaga pendidikannya dan sebagai bentuk evaluasi untuk perbaikan sekolah menjadi lebih baik lagi. Tentunya alumni harus tetap dijaga, karena sudah memberikan kontribusi untuk lembaga pendidikan,

²² Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2022), 288

sehingga untuk mengelolanya perlu adanya manajemen alumni agar alumni tetap terjaga dan menjaga nama baik sekolahnya²³

n. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis, dan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.²⁴

Seefeldt menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses yang berkelanjutan melibatkann tiga langkah yaitu:

- 1) menentukan apa yang harus dievaluasi yang berguna untuk pengambilan keputusan kebutuhan (melukiskan),
- 2) melakukan pengumpulan data terkait dengan (memperoleh),
- 3) memberikan temuan konsekuen(menyediakan).²⁵

B. Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Kebutuhan khusus mungkin dapat disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir

²³ Kharisul Wathoni, *Alumni Menurut Perspektif Total Quality Managemen (TQM)* Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 1, 2021, 36

²⁴ Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2013) 30

²⁵ Zawaqi Afdal Jamil, *Evaluasi Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Agama Islam. Jurnal Studi Manajemen Pendidikan.* Vol, 2 No, 1 (2018), 8

ataupun karena adanya masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, ekonomi, dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan perbedaan dengan anak normal pada umumnya.²⁶

Istilah anak berkebutuhan khusus tersebut tidak berarti menggantikan istilah anak penyandang cacat atau anak luar biasa, tetapi menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang beragam.²⁷ Dalam dunia Pendidikan, anak berkebutuhan khusus merupakan sebutan bagi anak yang memiliki kekurangan dimana kekurangan tersebut tidak dimiliki oleh anak lain pada umumnya.²⁸

Anak berkebutuhan khusus atau *children with special needs* adalah dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku

²⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 138.

²⁷ Hargio Santoso, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Ghosyen Publishing, 2012), 1.

²⁸ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Khusus Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2006), 4.

sosialnya.²⁹ Anak berkebutuhan khusus disebut juga dengan difabel yang merupakan singkatan dari *Diference Ability*.

Dari beberapa pengertian anak berkebutuhan khusus menurut para ahli diatas dapat didimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang berbeda dengan anak-anak normal lain pada umumnya dari segi ciri khasnya baik berupa ciri dalam segi fisik, emosi, maupun mental yang dimiliki. Selain itu, penanganan yang khusus juga dibutuhkan dalam menangani anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pelayanan Pendidikan yang baik sama seperti anak dengan memiliki keadaan normal pada umumnya. Namun, layanan Pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus adalah pelayanan yang juga khusus untuk diterapkan dan atau yang telah diatur oleh pemerintah seperti halnya program pelayanan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

2. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki gangguan atau perbedaan dalam perkembangannya. antara anak yang berkebutuhan khusus satu

²⁹ Muhammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 2.

dengan yang lainnya memiliki perbedaan sesuai dengan ketunaan yang dimilikinya. Anak berkebutuhan khusus dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni anak berkebutuhan khusus dengan sifat sementara atau temporer, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen atau tetap.³⁰

Anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan karena adanya factor penyebab dari luar, seperti situasi dan keadaan lingkungan digolongkan kepada anak berkebutuhan khusus dengan golongan bersifat temporer atau sementara. Sedangkan anak yang memiliki hambatan belajar atau perkembangan bersifat berasal dari factor dalam yang disebabkan adanya kecacatan bawaan dari sejak lahir, maka anak berkebutuhan khusus ini dapat dikelompokkan ke dalam kategori golongan anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen atau tetap.

Jenis anak berkebutuhan khusus dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Tunadaksa (cacat tubuh atau fisik)

Anak yang memiliki cacat tubuh pada fisiknya seperti tangan yang tidak sempurna, kaki yang salah satunya tidak berfungsi, maupun anak yang mengalami kecacatan pada tubuh disebabkan oleh adanya salah satu penyakit

³⁰ Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif : Konsep dan Aplikasi*, 12.

maupun adanya trauma yang pernah dialami. maka dapat digolongkan di dalam kelompok anak berkebutuhan khusus tuna daksa. Salah satu penyakit yang dapat menyebabkan tuna daksa adalah folio. Virus folio dapat mengakibatkan anggota tubuh mengalami keluyuan sehingga kesulitan dalam bergerak atau mengalami kelumpuhan.

Anak yang tergolong tuna daksa membutuhkan bantuan perawatan medis dan pembimbingan yang tepat serta membutuhkan alat bantu khusus seperti kursi roda, dan sebagainya. Selain itu, anak berkebutuhan khusus tuna daksa memiliki beberapa karakter yang ditampilkan dalam tingkah lakunya, diantaranya adalah agresif, frustrasi, mudah putus asa, dan emosi yang labil. Oleh sebab itu, dalam dunia pekerjaannya nanti lebih tetap ditempatkan dalam bidang promosi, petugas administrasi, informasi, dan bidang seni.³¹

b. Tunanetra (Gangguan Penglihatan)

Salah satu anggota tubuh yang sangat penting bagi manusia selain anggota-anggota tubuh yang lain adalah mata. Mata sangat berperan penting dalam membantu kita dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Namun, tidak semuanya anak-anak terlahir dengan memiliki kondisi penglihatan yang sempurna. Terkadang, ada pula anak yang

³¹ Rachman Natawidjaja, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Depdikbut, 1995), 114.

memiliki gangguan penglihatan sehingga digolongkan menjadi anak berkebutuhan khusus jenis tunanetra.

Tunanetra secara bahasa terdiri dari dua kata, yakni tuna dan netra. Tuna berarti adanya kecacatan atau kekurangan yang dimiliki, dan netra yang artinya adalah penglihatan atau mata. Tunanetra dapat dikatakan sebagai kondisi individu yang memiliki keadaan penglihatan yang tidak dapat berfungsi secara optimal. Tunanetra dibagi menjadi dua jenis, yaitu tunanetra yang memiliki kebutaan mata secara penuh sehingga tidak bisa melihat sama sekali dan tunanetra yang memiliki kondisi masih bisa melihat namun terbatas.

Guru ataupun pengajar yang memberikan pengajaran kepada siswa yang memiliki kebutuhan khusus jenis tunanetra harus memperhatikan prinsip untuk menggunakan media pengajaran yang bersifat actual dan bersuara. Contohnya adalah dengan menggunakan huruf braille, gambar yang timbul, benda model, dan benda nyata. Sedangkan benda yang bersuara dapat menggunakan media belajar seperti tape recorder, dan lainnya.

c. Tunarungu

Tunarungu adalah kondisi dimana individu memiliki gangguan dalam pendengaran, baik permanen maupun tidak permanen.³² Tunarungu dalam artian lain adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pada indera pendengarannya sehingga mereka tidak dapat mendengar bunyi dengan baik atau bahkan tidak dapat mendengar bunyi sama sekali. Tunarungu dibedakan menjadi dua, yakni tuli dan kurang dengar.

Tuli adalah kondisi anak yang mengalami kerusakan berat di saraf pendengarannya, sehingga indera pendengarannya tidak dapat berfungsi sama sekali. Sedangkan kurang dengar adalah kondisi dimana anak mengalami kerusakan pada indera pendengaran tetapi masih dapat berfungsi meskipun tidak dapat berfungsi dengan sempurna. Anak yang mengalami kondisi kurang dengar dapat mendengar dengan baik dengan menggunakan atau tidak menggunakan alat bantu dengar.

Jika dilihat dari segi fisik, sebenarnya anak tunarungu tidak mengalami perbedaan fisik secara signifikan dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Namun, ada dimana kondisi fisik mereka perkembangannya terhambat sebab tekanan jiwa yang

³² Nattaya Lakshita, "Belajar Bahasa Isyarat untuk Anak Tuna Rungu," Cet. 2, 4, no. 1 (2013): 11.

diderita. Biasanya, anak tunarungu akan memiliki hubungan dengan anak tunawicara.

Dalam memberikan pembelajaran bagi anak tunarungu maka materi yang diberikan harus mengarah kepada memperkenalkan keterampilan berkomunikasi, peningkatan pemahaman pada kemampuan daya fisik yang arah pembelajarannya menekankan pada bimbingan sosial dan emosional yang matang. Dari pembelajaran yang seperti ini diharapkan anak-anak yang memiliki jenis ketunaan tunarungu dapat berhasil dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat di sekitarnya.

d. Tunawicara (gangguan komunikasi)

Tunarungu memiliki hubungan dengan adanya hambatan pada perkembangan anak terutama dalam perkembangan aspek komunikasi dan emosi. Sehingga hal ini juga akan berpengaruh kepada jiwa dan kepribadian anak. Jenis kecacatan ini anak akan mengalami kesulitan dalam kemampuan menyampaikan informasi bahasa. Dengan demikian, mereka akan juga mengalami kesulitan dalam kontak sosial. Kesulitan ini dialami baik dalam menerima maupun menyampaikan isi hati mereka kepada orang lain.³³

³³ Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, 72.

e. Anak Lambat Belajar (Slow Learner)

Anak yang mengalami lambat belajar akan memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum sampai masuk ke dalam kategori grahita. Dalam beberapa hal, anak-anak dengan kondisi lambat belajar akan mengalami hambatan dalam berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial tetapi lebih jauh lebih baik dari grahita, hanya saja lebih lambat daripada anak-anak yang normal. Mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas, baik tugas akademik maupun tugas non akademik, sehingga dalam proses pembelajarannya membutuhkan penanganan yang khusus.

Anak lambat belajar memiliki ciri-ciri fisik yang normal seperti anak pada umumnya, tetapi saat belajar mereka akan sulit menangkap materi, responnya lambat, dan kosa kata juga kurang. Dari sisi perilaku, mereka akan cenderung lebih pendiam dan pemalu, dan mereka akan sulit untuk berteman. Anak-anak yang memiliki kondisi lambat belajar juga akan cenderung kurang percaya diri. Beberapa karakter dari individu yang mengalami lambat belajar adalah sebagai berikut :

1) Fungsi kemampuan di bawah rata-rata pada umumnya

- 2) Memiliki kecanggungan dalam kemampuan menjalin hubungan interpersonal
- 3) Memiliki kesulitan dalam melakukan perintah yang bertahap
- 4) Tidak memiliki tujuan dalam menjalani kehidupannya
- 5) Memiliki berbagai kesulitan internal seperti keterampilan mengorganisasikan dan menyimpulkan informasi
- 6) Memiliki skor yang rendah dengan konsisten dalam beberapa tes
- 7) Memiliki pandangan mengenai dirinya yang buruk
- 8) Mengerjakan segalanya dengan lambat
- 9) Lambat dalam penguasaan terhadap sesuatu.³⁴

f. Tunagrahita (Retardasi Mental)

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan asing, tunagrahita juga disebut dengan istilah *mentally retardation* (penghambat mental), *mentally retarded* (keterbelakangan mental), *mentally deficiency* (kekurangan mental), *mentally defecfive* (mental yang kurang sempurna).³⁵ Istilah tersebut

³⁴ Afnizar Sopa, "Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif di SDN 54 Kota Banda Aceh," *Jurnal Anak Berkebutuhan Khusus*, 2017, 29.

³⁵ Sutjiati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Grafika Aditama, 2006), 114.

memiliki arti yang sama, yaitu menjelaskan kondisi anak dan kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan kurang cakap dalam berinteraksi sosial.

Pada masa perkembangan anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahuta, hamper tidak perbedaan dengan anak-anak normal pada umumnya. Akan tetapi, lama kelamaan perkembangan anak baik secara kemampuan kognitif maupun kognitif semakin terlihat perbedaannya dengan anak-anak normal. Anak-anak tunagrahita dapat digolongkan lagi menjadi empat kelompok, yaitu :

1) Lemah ingatan (slow learning)

Adalah keadaan dimana anak tunagrahita memiliki keadaan kelemahan intelegensi yang sangat ringan hamper mendekati anak-anak normal. Namun perbedaan yang sangat jelas terletak pada perbandingan kemampuan dalam melakukan sesuatu dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Bagi anak-anak yang termasuk ke dalam jenis tunagrahita lemah ingatan masih ada kemungkinan besar untuk dapat dididik dan dilatih untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan. Bahkan, mereka juga mungkin untuk menamatkan

pendidikannya di sekolah formal dengan anak-anak normal meskipun dengan jarak waktu yang lebih lama

2) Debil

Debil adalah anak-anak yang mengalami kondisi IQ berada di angka 60-80. Sedangkan arti dari debil sendiri adalah kurang. Anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita dalam golongan debil cenderung lebih mudah untuk dilatih atau dididik, akan tetapi harus dengan menggunakan cara yang lebih mudah dan praktis.

3) Imbesil

Imbesil adalah anak-anak yang memiliki IQ 20-60, keadaan ini lebih baik jika dibandingkan dengan anak yang berada dalam tingkatan idiot. Perkembangan bahasa mereka sangat terbatas sehingga dalam berkomunikasi maupun bercakap tidak jelas. Mereka tidak mampu untuk berkonsentrasi maupun mengambil keputusan sendiri. Namun, mereka masih bisa untuk dilatih dengan latihan yang berguna agar mereka dapat melakukan tugasnya yang sederhana

4) Idiot

Idiot adalah anak dengan kondisi IQ yang berada di bawah 20, dimana angka ini menunjukkan suatu

derajat kelainan yang sangat berat dan rendah. Idiot juga dikatakan sebagai orang bodoh atau bertukar akal. Selain itu, anak berkebutuhan khusus jenis tunagrahita dalam kelompok idiot termasuk ke dalam kelompok anak yang sangat sulit untuk diajar ataupun dilatih. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mampu untuk mengadakan sosial dengan lingkungan hidupnya. Mereka juga tidak mampu untuk menangkap perintah yang diberikan.

g. Autisme (asik dengan diri sendiri)

Kata autisme berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata “aut” yang berarti diri sendiri dan “ism” yang secara tidak langsung berarti kepada orientasi terhadap arah atau keadaan. Autisme dapat diartikan sebagai keadaan anak dimana gejalanya adalah dengan cenderung menutup diri sendiri secara total dan tidak mau berhubungan dengan dunia luar sehingga menyebabkan ketidak mampuan dalam berkomunikasi, menjalin hubungan sosial, serta mengatur emosi diri. Mereka akan cenderung untuk terlalu asyik dengan pikiran dan imajinasi sendiri.

h. Kelainan ganda

Kondisi ini adalah keadaan dimana anak memiliki gabungan kelainan baik secara fisik maupun mental. Dua

kelainan ini akan sangat berakibat kepada kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya.

Dari pemaparan jenis-jenis anak berkebutuhan khusus di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap anak berkebutuhan khusus memiliki masalah yang berbeda-beda sesuai dengan ketunaan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, sekolah-sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus sebagai peserta didiknya harus mampu memberrikan pelayanan yang khusus pula agar anak-anak berkebutuhan khusus tersebut dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, guru dan tenaga pendidik juga harus mampu dalam memahami setiap kelainan yang dimiliki oleh siswanya sehingga mampu untuk memberikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut.

3. **Faktor- faktor yang Mempengaruhi Anak Berkebutuhan Khusus**

Kelainan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus dapat dipengaruhi karena adanya factor kerusakan dan adanya gangguan yang mempengaruhi susunan syaraf yang sangat kompleks dan luas, seperti otak, sum-sum tulang belakang, beserta seluruh cabang-cabangnya tersebar di tubuh manusia. Secara umu, ada dua jenis gangguan yang berpotensi sangat memengaruhi fungsi saraf manusia, yaitu gangguan yang bersifat permanen dan gangguan yang bersifat dapat hilang lalu terkadang dapat timbul kembali.

Factor yang menyebabkan kelainan akibat gangguan pada susunan saraf dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Masa prenatal (sebelum kehamilan)

Gangguan pada susunan saraf pada masa ini terjadi dimana anak masih di dalam kandungan sudah mengalami ketunaan atau kelainan. Kelainan yang terjadi pada masa prenatal, berdasarkan periodesainya dapat terjadi pada masa embrio, periode janin muda, dan janin aktif. Penyebab adanya kelainan pada masa ini dapat disebabkan oleh pengaruh bahan kimia, maupun trauma akibat gesekan atau guncangan. Factor lain yang dapat ikut berpengaruh adalah kehamilan yang mengalami pendaharan, kurang gizi, trauma, infeksi kuman atau virus, penyakit kronis, diabetes, dan factor keturunan.

b. Masa neonatal (saat kelahiran)

Masa ini terjadi ketika anak berkebutuhan khusus dilahirkan. Ada beberapa penyebab adanya kelainan anak saat dilahirkan, diantaranya adalah kondisi anak yang lahir sebelum waktunya (prematuur), lahir dengan bantuan alat, posisi bayi lahir yang tidak normal, atau karena kondisi bayi yang bersangkutan. Beberapa factor yang mempengaruhi kelainan pada masa ini diantaranya adalah persalinan dengan kondisi kesehatan bayi yang rendah, penyakit kuning segera setelah lahir, lahir dengan keadaan terlambat atau bahkan tidak menangis

c. Masa Postnatal (setelah kelahiran)

Adalah masa dimana kelainan terjadi pada saat bayi tersebut setelah dilahirkan atau ketika anak dalam masa perkembangan. beberapa penyebab kelainan pada masa anak setelah dilahirkan antara lain karena adanya infeksi luka, bahan kimia, maupun malnutrisi. Selain itu, penyebab lainnya adalah kejang yang berlangsung sering cukup lama, infeksi susunan saraf terpusat, trauma pada kepala sebab terjatuh atau terbentur, tumor otak, maupun diare semasa bayi yang menimbulkan kekurangan cairan.³⁶

C. Manajemen Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Manajemen peserta didik adalah penataan atau pengaturan terhadap aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari awal siswa tersebut masuk sampai dengan keluar dari sekolah. Manajemen peserta didik juga tidak hanya berkaitan dengan pencatatan data namun juga meliputi aspek yang lebih luas yaitu utamanya untuk dapat membantu upaya pertumbuhan anak secara maksimal melalui proses pembelajaran di sekolah.³⁷

Selanjutnya dalam penerapan administrasi peserta didik tidak hanya dibutuhkan pencatatan saja akan tetapi dibutuhkan tanggung jawab dari pihak sekolah dalam membantu upaya

³⁶ Sopa, "Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif di SDN 54 Kota Banda Aceh," 37.

³⁷ Daryanto dan Mohammad Farid, 2013, Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah , (Yogyakarta: Gava Media), 53.

pertumbuhan anak melalui proses pendidikan dengan membina, mengarahkan, membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi minat serta bakat yang ada pada peserta didik tersebut.³⁸

Manajemen peserta didik adalah suatu komponen manajemen di lembaga pendidikan dengan tujuan mengelola segala hal yang berhubungan dengan peserta didik dimulai dari perencanaan pendaftaran calon peserta didik sampai peserta didik lulus dari sekolah/ lembaga Pendidikan

Sedangkan anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak yang dalam proses pertumbuhannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.³⁹

Pendapat lain mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan fasilitas tumbuh kembang khusus agar memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisik berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilakukan oleh negara, pemerintah dan masyarakat. Implementasi berbagai kebijakan terkait hak anak

³⁸ Aprianto Iwan, dkk, Manajemen Peserta Didik (Jawa Tengah: Lakeisha, 2020),. 3.

³⁹ Aqila Smart, Anak Cacat Bukan Kiamat; Metode Pembelajaran dan Terapi untuk ABK, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), 33.

berkebutuhan khusus yang telah dirumuskan hendaknya ditindaklanjuti secara serius oleh pemerintah, agar anak-anak Indonesia yang berkebutuhan khusus memperoleh hak-hak mereka.⁴⁰

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen peserta didik anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah penataan atau pengaturan yang berkenaan dengan peserta didik yang memiliki karakteristik khusus sehingga berbeda dengan anak dengan tumbuh kembang normal seperti pada umumnya. Penataan tersebut dimulai dari awal pendaftaran calon peserta didik baru, seluruh rangkaian administrasi yang ada di dalamnya sampai dengan peserta didik tersebut keluar atau lulus dari sekolah tersebut. Pelaksanaan manajemen peserta didik bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan salah satu pelaksanaan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hak anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisik berdasarkan kesamaan dengan orang lain

⁴⁰ Hernani, dkk., Manajemen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), 2